



ANALISIS LITERATUR TENTANG EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PKN DALAM MENUMBUHKAN NILAI PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh:

Fitri Zakiyah Mahmudah¹, Julia Nur Abidah², Yuliana Naziatun Nufus³, Titin Sunaryati⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, Universitas Pelita Bangsa

Email: fitrizakiyahmh@gmail.com, julianurabidah74@gmail.com, yuliananaziatunnufus@gmail.com, titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2738>

Article info:

Submitted: 24/12/24

Accepted: 24/02/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada siswa Sekolah Dasar (SD) melalui analisis literatur. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini berfokus pada pengkajian karya ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PKN secara umum berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila, yang mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Namun, sejumlah tantangan ditemukan, seperti penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik dan keterbatasan sarana pendukung pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan inovasi dalam metode pengajaran dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran PKN, Nilai Pancasila, Sekolah Dasar, Analisis Literatur.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda Indonesia, terutama siswa Sekolah Dasar (SD). Sejak usia dini, siswa perlu diperkenalkan dengan nilai-nilai kebangsaan agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan. Lima sila dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, merupakan landasan moral dan etis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. PKN berfungsi tidak hanya untuk memberikan pemahaman teoretis tentang Pancasila tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, efektivitas pembelajaran PKN dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan terbatas pada ceramah membuat siswa merasa bosan dan kurang terlibat dalam proses belajar. Selain itu, keterbatasan media dan bahan ajar dapat mengurangi efektivitas transfer pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai tersebut. Tantangan ini memunculkan kebutuhan akan inovasi dalam metode pengajaran dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah



sejauh mana pembelajaran PKN efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa SD dengan melakukan kajian literatur yang komprehensif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau literature review. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia dari berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan observasi langsung atau wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber akademik seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan artikel yang relevan dengan pembelajaran PKN serta penanaman nilai-nilai Pancasila. Database yang digunakan antara lain Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal nasional dan internasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa pembelajaran PKN memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa SD. Berikut ini adalah beberapa temuan utama:

1. Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila oleh Siswa

Siswa sekolah dasar yang secara rutin mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) umumnya menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dasar Pancasila. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, mereka tidak hanya mampu menghafal lima sila dalam Pancasila, tetapi juga memahami makna dan pesan moral di balik setiap sila. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar, siswa diajarkan untuk mempraktikkan sikap gotong royong ketika bekerja dalam kelompok atau membersihkan kelas bersama. Nilai toleransi dan saling menghormati perbedaan juga menjadi bagian penting yang dipahami oleh siswa, terutama dalam interaksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang suku, agama, atau budaya berbeda. Selain itu, siswa didorong untuk selalu bersikap jujur, baik dalam menjalankan tugas sekolah maupun saat bermain, sebagai bentuk penerapan nilai sila ketiga dan keempat Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan.

Pemahaman ini diperkuat melalui contoh nyata dari guru dan lingkungan sekolah yang memberikan teladan positif. Misalnya, guru sering memuji atau memberikan apresiasi ketika siswa menunjukkan sikap positif seperti berbagi, bekerja sama, atau berani mengakui kesalahan. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih peka terhadap pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila, bukan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai panduan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Tantangan dalam Pembelajaran PKN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sering kali dihadapkan pada berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian materi dan pemahaman siswa. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan metode pengajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah sebagai cara utama dalam menyampaikan materi, sehingga proses belajar menjadi satu arah. Akibatnya, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam diskusi atau kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk memahami nilai-nilai kewarganegaraan yang sebenarnya relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain metode ceramah, keterbatasan variasi metode pembelajaran seperti simulasi, diskusi kelompok, atau role play juga menjadi hambatan. Metode-metode interaktif ini sebenarnya dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Namun, minimnya penerapan metode tersebut sering kali disebabkan oleh keterbatasan waktu, beban kurikulum yang padat, atau kurangnya kesiapan guru dalam merancang kegiatan belajar yang kreatif. Siswa akhirnya hanya mempelajari konsep-konsep PKN secara teoretis tanpa benar-benar memahami atau mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.



Tantangan lain datang dari keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan sarana pendidikan yang minim. Ketersediaan bahan ajar, seperti buku modul yang menarik atau perangkat multimedia, masih sangat terbatas di beberapa sekolah. Kondisi ini membuat guru kesulitan untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan kontekstual. Padahal, media pembelajaran yang bervariasi, seperti video atau permainan edukatif, dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa mungkin memiliki latar belakang keluarga atau lingkungan sosial yang tidak mendukung penerapan nilai-nilai kewarganegaraan, sehingga guru perlu memberikan perhatian khusus dan strategi yang lebih personal. Dengan berbagai keterbatasan ini, pembelajaran PKN memerlukan inovasi, baik dari segi metode maupun media pembelajaran, agar siswa dapat belajar dengan lebih aktif, kreatif, dan relevan. Upaya ini juga harus dibarengi dengan pelatihan dan dukungan bagi guru, sehingga mereka dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

3. Metode Pembelajaran yang Lebih Interaktif

Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif dan menyenangkan sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam mata pelajaran PKN. Metode seperti simulasi, permainan peran (role-play), diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Metode-metode ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Simulasi mendorong siswa menirukan situasi tertentu, seperti musyawarah atau pemilihan ketua kelas, sehingga mereka dapat memahami nilai demokrasi dan tanggung jawab sebagai bagian dari sila keempat Pancasila. Permainan peran memperkuat empati dan keterampilan sosial dengan melibatkan siswa dalam memerankan tokoh dari latar belakang berbeda. Ini membantu mereka menghargai perbedaan dan mengembangkan rasa persatuan sebagai bagian dari sila ketiga.

Diskusi kelompok memungkinkan siswa bekerja sama, bertukar gagasan, dan memecahkan masalah secara bersama. Kegiatan ini mengajarkan praktik gotong royong dan keterbukaan, yang mencerminkan nilai sila ketiga dan kelima. Pembelajaran interaktif juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena kegiatan yang bervariasi membuat proses belajar lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan media seperti video dan permainan edukatif memperkaya metode interaktif, terutama di sekolah dengan akses teknologi. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang aktivitas belajar dan memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif. Dengan penerapan yang tepat, metode interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap PKN, tetapi juga membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Peran Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Pembelajaran PKN yang efektif tidak hanya bergantung pada proses belajar di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila yang dipelajari siswa akan lebih mudah dipahami dan diterapkan jika konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama antara guru, orang tua, dan komunitas sangat penting agar nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kejujuran tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi kebiasaan.

Di sekolah, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan seperti musyawarah kelas, ekstrakurikuler, dan program sosial membantu siswa mempraktikkan kerjasama dan kepedulian. Namun, peran sekolah saja tidak cukup tanpa dukungan keluarga. Orang tua perlu memberikan contoh sikap disiplin, jujur, dan menghargai perbedaan. Keterlibatan dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial di lingkungan rumah juga membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Komunitas dan masyarakat turut berperan dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti bakti sosial, peringatan hari besar, dan lomba kebersihan lingkungan memberi kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kebersamaan dan cinta tanah air. Lingkungan masyarakat yang harmonis menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.



Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, siswa akan lebih mudah membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten, sehingga membentuk generasi yang berintegritas dan berperilaku sesuai dengan semangat Pancasila.

4. SIMPULAN

Pembelajaran PKN di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam proses pembelajaran, terutama terkait metode pengajaran yang kurang bervariasi dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Musyafiah, A., Mahfud, H., & Matsuri, M. (2022). Analisis pembelajaran PPKN materi hubungan simbol dengan sila Pancasila dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 123-135.
- Djuwita, P. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Nilai. *JP3D (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar)*, 5(2), 87-98.
- Juri, J., Suseka, S., & Apoy, A. (2020). Analisis Pemahaman Siswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ketungau Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal PEKAN*, 8(1), 55-69.
- Nugroho, Y. (2021) Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. Yogyakarta: Media Pendidikan.
- Ramadhan, T. (2021). Interaksi Sekolah dan Keluarga dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 201-215.
- Sari, R. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Moral dan Etika*, 4(2), 78-85.